

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Darah adalah produk terapeutik dan harus diambil memenuhi sistem manajemen mutu unit penyedia darah untuk menjamin mutu dan keamanannya, dan meminimalkan potensi kontaminasi bakteri atau mikroorganisme lainnya (Maharani & Noviar, 2018). Menjamin mutu dan keamanan darah merupakan tujuan dari pelayanan darah, termasuk uji saring untuk mengidentifikasi adanya penyakit menular. Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dilakukan untuk menjaga darah donor dari resiko penyakit menular seperti HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis, sehingga darah yang aman dan berkualitas saja yang dapat ditransfusikan ke resipien. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam uji saring IMLTD yaitu metode rapid test, enzyme immunoassay (EIA) atau enzyme linked-immunosorbent assay (ELISA) dan nucleic acid testing (NAT). Jika darah donor ditemukan reaktif adanya penyakit menular pada uji saring, maka darah donor tersebut akan dipisahkan dan dimusnahkan segera mungkin oleh pihak ketiga.

Pendonor bersangkutan yang diketahui memiliki darah reaktif akan dihubungi oleh UTD dengan mekanisme tertentu, sehingga pendonor dapat terjaga kerahasiannya. Selanjutnya, pendonor tersebut akan mendapatkan konsultasi serta pemeriksaan konfirmasi lebih lanjut mengenai penyakit yang terinfeksi. Darah donor yang diketahui reaktif harus terdokumentasi pada SIMDODAR (Sistem Informasi Manajemen Donor Darah) sehingga pendonor yang terinfeksi penyakit menular selalu dapat diketahui rekam jejaknya. Pendonor yang sudah mengetahui bahwa dirinya memiliki darah reaktif tetapi masih melakukan donor darah, maka dapat diketahui dengan adanya notifikasi khusus terhadap donor reaktif IMLTD pada SIMDODAR.

Kasus infeksi penyakit IMLTD pada darah donor menyebabkan darah tidak dapat ditransfusikan kepada pasien. Prevalensi infeksi penyakit IMLTD di setiap wilayah dipengaruhi oleh faktor sosial, jenis kelamin dan usia. Dilaporkan jumlah

kasus HIV pada tahun 2019 lebih banyak ditemukan pada laki-laki dengan persentase 64,5% (Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2019). Prevalensi Hepatitis tertinggi menurut karakteristik di Indonesia pada tahun 2013 terdapat pada kelompok usia 45-54 tahun dan 65-74 tahun dengan persentase 1,4%. Sedangkan untuk Sifilis, menurut Survei Terpadu Biologis dan Perilaku Pada Masyarakat Umum di Tanah Papua tahun 2013 ditemukan prevalensi tertinggi berdasarkan kelompok usia pada yaitu 15-24 tahun dengan persentase 5,1%. PMI berperan melakukan kegiatan surveilans atau pengamatan terhadap kasus-kasus infeksi yang penularan salah satunya karena transfusi darah (Wati, 2013). Dengan begitu, maka pengelolaan darah donor akan lebih bisa dikembangkan dan dapat meningkatkan keamanan darah pada UTD tersebut. Mengingat pentingnya pelaporan untuk kasus reaktif darah donor, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran karakteristik pendonor terhadap uji saring reaktif darah donor terutama berdasarkan usia dan jenis kelamin.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran usia dan jenis kelamin pendonor dengan uji saring reaktif pada UTD PMI Kota Malang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### A. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran karakteristik pendonor dengan uji saring reaktif di UTD PMI Kota Malang.

### B. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor berdasarkan usia pendonor dengan uji saring reaktif di UTD PMI Kota Malang pada tahun 2019 hingga 2020.
2. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin pendonor dengan uji saring reaktif di UTD PMI Kota Malang pada tahun 2019 hingga 2020.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

##### B. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Teknisi Bank Darah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya teknisi bank darah.

###### 2. Bagi Institusi Pelayanan Darah (UTD, UDD, BDRS, PMI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengembangkan layanan di institusi pelayanan darah agar lebih baik lagi.

###### 3. Bagi Institusi Pendidikan (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mahasiswa maupun civitas akademika.

###### 4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta dapat menjadi suatu motivasi untuk masyarakat agar rutin mendonorkan darahnya.